

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Di Indonesia, Madrasah Diniyah berbasis pada masyarakat, berperan mendidik dan mengajar para anggota masyarakat khususnya anak di usia sekolah tentang nilai-nilai keagamaan. Madrasah Diniyah ini asal mulanya dari pengajian di masjid yang kemudian lama kelamaan berkembang dan di jadikanlah suatu lembaga khusus untuk mengaji anak-anak yakni Madrasah Diniyah, maka tidak heran nama Madrasah Diniyah biasanya sama dengan nama masjid di kampung tersebut. Madrasah Diniyah secara lebih lanjut bisa dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang berbasis di masyarakat, pelaksanaannya berfokus pada pengajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam terhadap siswa yang merasa belum maksimal dalam menerima pembelajaran PAI pada waktu di sekolah (Muhria & Pd, 2020).

Madrasah Diniyah adalah lembaga tempat mengajarkan para siswa untuk mempelajari ilmu agama Islam yang lebih mendalam dari pada sekolah umum, pelajaran di Madrasah Diniyah mencakup pada pelajaran tentang Al - Qur'an , Al-hadits, fiqih, aqidah, akhlak sehari-hari, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Madrasah Diniyah ini terbagi menjadi 3 tingkatan pertama tingkat Awaliyah atau dasar yang santrinya anak usia Sekolah Dasar, kemudian tingkat wustho atau tengah yang santrinya adalah anak usia SMP, kemudian terakhir adalah tingkat Ulya` atau tinggi yang santrinya adalah anak usia SMA. Pembagian tingkat Madrasah Diniyah ini terdapat dalam Peraturan Menteri Agama No.13 Tahun 2014.

Madrasah Diniyah ini bernaung di bawah kementerian agama, karena pada dasarnya lembaga pendidikan di Indonesia memiliki dualisme pengelolaan ada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah KERMENDIKBUD seperti sekolah umum dari mulai TK sampai SMA/K, dan uniersitas umum baik negeri maupun swasta, kemudian ada lembaga

pendidikan yang bernaun di bawah Kementerian Agama RI yakni pondok pesantren, TPA, TPQ. Madrasah dari mulai MI sampai MA/MAK , perguruan tinggi negeri seperti UIN mapupun STAI dan juga Madrasah Diniyah masuk di dalamnya.

Pelaksanaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam dibawah KEMENAG memiliki beberapa model dalam penyelenggaraannya , yakni madrasah Diniyah yang bersifat formal, Madrasah Diniyah non formal, dan Madrasah Diniyah yang menyatu dengan pondok pesantren. Ketiganya memiliki syarat dan ketentuan tertentu, seperti madrasah Diniyah non formal yang sudah memiliki banyak siswa dan berdiri sebagai satuan pendidikan wajib mempunyai izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat dengan catatan sudah memenuhi ketentuan persyaratan pendirian satuan pendidikan (Adib, 2019).

Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang mendidik dalam masyarakat khususnya para anak-anak usia sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan sejak dini apalagi di zaman milenial seperti sekarang yang perkembangan teknologinya sangat pesat. Sehingga pengaksesan informasi sangat cepat untuk didapatkan. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir dampak buruk dari tidak terkendalinya pemanfaatan akses teknologi yang pesat di masyarakat khususnya generasi muda, sangat dibutuhkan usaha di luar dari mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah didukung juga dengan peran Madrasah Diniyah yang memberi pembelajaran Agama Islam selain di sekolah umum (Istiyani, 2017).

Madrasah Diniyah ini memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan keagamaan siswa, namun pada kenyataannya lembaga Madrasah Diniyah yang berjalan hanya Madrasah Diniyah ula (awaliyah) karena kecenderungan anak di usia setelah sekolah dasar. Banyak siswa yang sudah memasuki usia sekolah menengah yang tidak melanjutkan untuk mengaji atau belajar di Madrasah Diniyah, baik dijenjang wustho maupun ulya .

Pristiwa tersebut diperkuat dengan adanya wajib belajar di Madrasah Diniyah selama usia SD yang di terapkan oleh beberapa kota atau kabupaten di

Indonesia, begitu juga di provinsi Jawa Barat pemerintah daerah kabupaten/kota menerapkan peraturan tersebut seperti di kab. Purwakarta, Kota Bandung, juga kabupaten Sumedang. Kewajiban wajib belajar diniyah di kabupaten Sumedang tertera dalam peraturan bupati Sumedang pasal 18 ayat (1) yang berbunyi “Sertifikat Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah sebagai salah satu syarat wajib bagi siswa SD untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi“. Berlakunya peraturan daerah tersebut menjadikan siswa yang ingin melanjutkan pendidikan formal ke jenjang selanjutnya harus memiliki sertifikat dari MD (Fitriyani dkk, 2021). Para siswa cenderung hanya mengikuti MD pada tingkatan Ula atau usia SD saja.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD-Pontren) menyatakan bahwa “Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah berjumlah sebanyak 6.000.062 orang dari jumlah 76.566 lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah, Sedangkan jumlah siswa pada sekolah berjumlah 44.559.915 siswa. Artinya terdapat sekitar 86,54% atau 38.559.853 siswa yang belum mengikuti atau belum mendapatkan pembelajaran dari lembaga MDT” (Istiyani, 2017). Data tersebut menegaskan bahwa masih banyak siswa beragama muslim yang belum ikut belajar di lembaga Madrasah Diniyah Tanwiliyah (MDT).

Berdasar dari data yang disampaikan oleh direktur PD Pontren kita bisa menyimpulkan bahwa masih belum banyak siswa yang mengikuti pengajian di madrasah Diniyah khususnya usia SMP dan SMA. Namun dalam suatu realitas di lingkungan sekitar penulis ada beberapa siswa di usia sekolah menengah pertama yang masih mengikuti pengajian di Madrasah Diniyah, yang merupakan siswa dari SMPN 1 Jatinangor sedangkan lulusan Madrasah Diniyah Ula di sana tidak hanya melanjutkan sekolah ke SMPN 1 Jatinangor. Maka dari fenomena itu bisa dikatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki aktivitas keikutsertaan dalam mengikuti pengajian di madrasah diniyah di usia sekolah menengah pertama. Selain itu dari observasi peneliti mendapatkan data 45 % siswa dari dua kelas jenjang kelas 8 di SMPN 1 Jatinangor mengikuti pengajian di madrasah Diniyah dekat rumah.

Madrasah Diniyah yang mengajarkan berbagai ilmu agama ini nyatanya memiliki tanggapan yang cukup positif dari masyarakat, terutama untuk orang tua, MD hadir sebagai solusi untuk menanamkan pengetahuan agama, moral, dan sosial pada anak sejak usia dini (Priatna, 2020). Berangkat dari tujuan Madrasah Diniyah yakni agar bisa melengkapi, memperkaya, dan memperdalam ilmu agama Islam, maka Madrasah Diniyah hadir untuk membantu anak lebih memahami dalam mata pelajaran PAIB, sehubungan dengan itu maka keberhasilan Madrasah Diniyah itu bisa dilihat dari prestasi yang di dapatkan oleh siswa yang ikut serta dalam pengajian di sana, prestasi belajar suatu bukti hasil proses belajar yang di raih siswa setelah melakukan upaya yang menyebabkan terjadinya perubahan baik itu secara jasmani maupun rohani. Prestasi belajar ini memiliki 3 ranah itu yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Dalam Penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah siswa yang melakukan aktivitas keikutsertaan pada pengajian di Madrasah Diniyah mempunyai prestasi bagus di ranah kognitif, khususnya pada tingkatan HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, terdapat dalam tingkatan C 4 sampai C6 (menganalisis, mengevaluasi sampai dengan mencipta), pembelajaran yang berada dalam kategori HOTS bisa menuntut peserta didik untuk mencari tahu dengan dalam proses berpikir harus dilakukan secara cerdas dan kreatif.

Sehubungan dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang ada hubungan antara keikutsertaan siswa dalam pengajian di madrasah Diniyah dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PAI. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang memiliki judul “ Keikutsertaan Siswa Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (penelitian korelasional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Jatinangor, Sumedang) “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas , maka penelitian ini memiliki rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keikutsertaan siswa SMPN 1 Jatinangor dalam mengikuti pembelajaran di madrasah Diniyah ?
2. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran PAIB siswa yang mengikuti pengajian di Madrasah Diniyah di SMPN 1 Jatinangor , Sumedang ?
3. Bagaimana hubungan keikutsertaan siswa dalam pengajian di madrasah Diniyah dengan prestasi belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat keikutsertaan siswa SMPN 1 Jatinangor dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah
2. Prestasi belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran di Madrasah Diniyah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Jatinangor
3. Bagaimana hubungan antara keikutsertaan siswa dalam pengajian di Madrasah Diniyah dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya yang dapat menunjang perkembangan pendidikan lembaga Madrasah Diniyah guna meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI di sekolah.

2. Secara praktis :

- a. Bagi siswa : Sebagai saran mengenai pentingnya mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAIB di sekolah.
- b. Bagi guru : Sebagai saran untuk menjalin kerja sama antara sekolah dengan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar mata pelajaran PAIB siswa di sekolah
- c. Bagi sekolah : Sebagai upaya meningkatkan mutu Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah.
- d. Bagi peneliti : Menambah wawasan mengenai Pendidikan Agama Islam sebagai bekal positif untuk menjadi pendidik.

E. Kerangka Berpikir

Keikutsertaan berasal dari kata “ikut serta” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti “turut (bekerja, makan, dsb) secara bersama-sama”. Kemudian di beri imbuhan ke-an menjadi keikutsertaan yang mempunyai definisi ikut serta atau tindakan ikut serta. Keikutsertaan mempunyai makna sama seperti partisipasi, yakni suatu kejadian di mana orang terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan kemudian ikut dalam tanggung jawab sesuai dengan tingkat kedewasaan juga kewajibannya. Keikutsertaan(Partisipasi) siswa dalam belajar adalah suatu keterlibatan yang mencakup pada keterlibatan melalui mental juga emosional siswa(Akurat & Maksum, 2021).

Partisipasi peserta didik pada belajar di artikan sebagai suatu keikutsertaan peserta didik dalam suatu proses belajar dengan adanya kegiatan secara fisik juga mental dan emosional. Proses pembelajaran yang ideal akan terwujud apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar tersebut (Hasibuan,2006). Seorang pengajar yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik secara intens, dapat melahirkan proses belajar mengajar yang lebih baik juga lancar. Begitu pula apabila peserta didik sudah merasa dekat dengan pengajar, maka peserta didik akan ikut

berpartisipasi secara aktif pada proses belajar. Partisipasi peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat pokok, sebab dengan hal inilah para pengajar bisa memberikan perhatian yang lebih banyak dan juga berbeda kepada mereka yang kurang dalam berpartisipasi. Partisipasi (Keikutsertaan) peserta didik dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifannya pada saat proses belajar mengajar, memperhatikan guru saat menjelaskan materi dalam kelas, dan menanyakan apa yang menjadi kebingungan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi secara stimbal balik pada saat pembelajaran.

Keaktifan siswa ditunjukkan menggunakan keikutsertaannya dalam pembelajaran. Menurut pendapat Hounston dan Suhart ada beberapa aspek dari partisipasi yang dapat dijadikan indikator sebagai alat ukur keikutsertaan (partisipasi) peserta didik pada proses pembelajaran antara lain, yaitu :

1. Kerja sama serta dalam keterlibatan kelompok, peserta didik berpartisipasi sempurna akan terlibat dan turut serta dalam diskusi-diskusi dan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kelas tersebut.
2. Mengutarakan pertanyaan, peserta didik yang berpartisipasi aktif akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami dari materi pelajaran yang telah dijelaskan guru.
3. Memiliki keberanian dalam menyampaikan tanggapan terhadap jawaban dan pernyataan peserta didik lain, peserta didik yang berpartisipasi sempurna ikut dalam menanggapi jawaban atau pernyataan siswa lain. Hal tersebut terjadi baik dalam diskusi skala kecil maupun besar.
4. Dapat membuat dan menyatakan konklusi, peserta didik yang ikut berpartisipasi aktif dapat menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan di jelaskan oleh guru . Peserta didik yang dapat menyimpulkan materi pembelajaran merupakan ciri dari siswa tersebut sudah bisa menguasai materi dengan baik dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

5. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan siswa lain , peserta didik yang ikut berpartisipasi absolut akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berasal pengajar dan peserta didik lain tentang materi pelajaran telah dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas.
6. Mengerjakan soal pada depan kelas, siswa yang ikut berpartisipasi pasti berani mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini sangat baik digunakan untuk melatih keberanian peserta didik berani meju di depan peserta didik lainnya (Ibrahim dkk, 2017).

Prestasi belajar merupakan suatu perolehan yang dicapai oleh seorang peserta didik dalam kegiatan belajar, hal ini diperoleh melalui proses belajar, yakni dalam kegiatan mengerjakan tugas, melaksanakan ulangan ataupun ujian pada jenjang pendidikan tertentu, prestasi belajar ini bentuk nilai atau angka yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan guru. Prestasi belajar juga bisa di artikan sebagai sebuah perolehan dari proses belajar yang dibatasi oleh kurun waktu tertentu. prestasi belajar bisa diartikan pula sebagai pengukuran kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar (Ferawati, 2021). Prestasi belajar seseorang disesuaikan dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang bisa dilihat dari nilai setelah melakukan suatu tes atau evaluasi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil dari evaluasi dapat menunjukkan tentang tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Prestasi dianggap kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Aspek kognitif ini mencakup tentang hasil belajar intelektual yang berjumlah enam tingkatan yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mencipta. Aspek afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal, aspek ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima tingkatan yakni penerimaan, jawaban, penilaian,

organisasi, dan, internalisasi. Selanjutnya adalah aspek psikomotor aspek ini mengenai hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan, ada enam tingkatan di ranah psikomotor yakni gerak refleks, keterampilan, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan kompleks, dan gerakan ekspresif, juga interpretatif (Hamzah, 2012).

Namun pada hakikatnya prestasi belajar ini biasa dilihat dari pengetahuan intelektual, dan dalam penilaian prestasi belajar kognitif ini mudah untuk dinilai karena bisa dilihat dari beberapa indikator seperti tes bisa tes tulis ataupun tes lisan. Karena pada dasarnya aspek afektif dan psikomotor adalah suatu cerminan dari tercapainya prestasi di ranah kognitif atau pengetahuan intelektual. Pada ranah kognitif menurut teori blom terdapat 2 tingkat pengetahuan, yaitu pengetahuan tingkat rendah yang disebut dengan istilah LOTS (Lower Order Thinking Skills), dan pengetahuan tingkat tinggi, yang disebut dengan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Penjelasan keduanya bisa kita lihat dari tabel di bawah ini.

| Proses Kognitif | | | Devinisi |
|-----------------|---|--------------------------------|--|
| C 1 | L | Mengingat | Mengambil pengetahuan yang signifikan dari apa yang dipahami. |
| | O | Memahami | Membentuk arti dari proses belajar, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar. |
| C 2 | T | Menerapkan/ Mengaplikasikan | Melakukan dan menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa. |
| C 3 | S | | |
| C 4 | H | Menganalisis | Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antar bagian satu kebagian yang lain atau ke struktur dan tujuan keseluruhan |
| | O | | |
| | T | | |
| | S | | |

| Proses Kognitif | | | Devinisi |
|-----------------|--|--------------------------|---|
| C 5 | | Menilai/ Mengevaluasi | Mewujudkan suatu pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar tertentu. |
| C 6 | | Mengkreasi/ Mencipta | Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional, dan menyusun kembali unsur-unsur tersebut ke dalam pola atau struktur baru. |

Tabel 1. 1 (tingkat pengetahuan kognitif)

Penggunaan HOTS atau pengetahuan tingkat tinggi yang digunakan dalam pembelajaran dapat menjadi sebab meningkatnya beberapa hal positif seperti kelihaian dalam menghadapi soal sulit, terbentuknya kerja peserta didik yang baik, baik interaksi antar peserta didik maupun antar peserta didik dengan pendidik, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, ketelitian dan sikap terbuka (Srikadarwati, 2013)

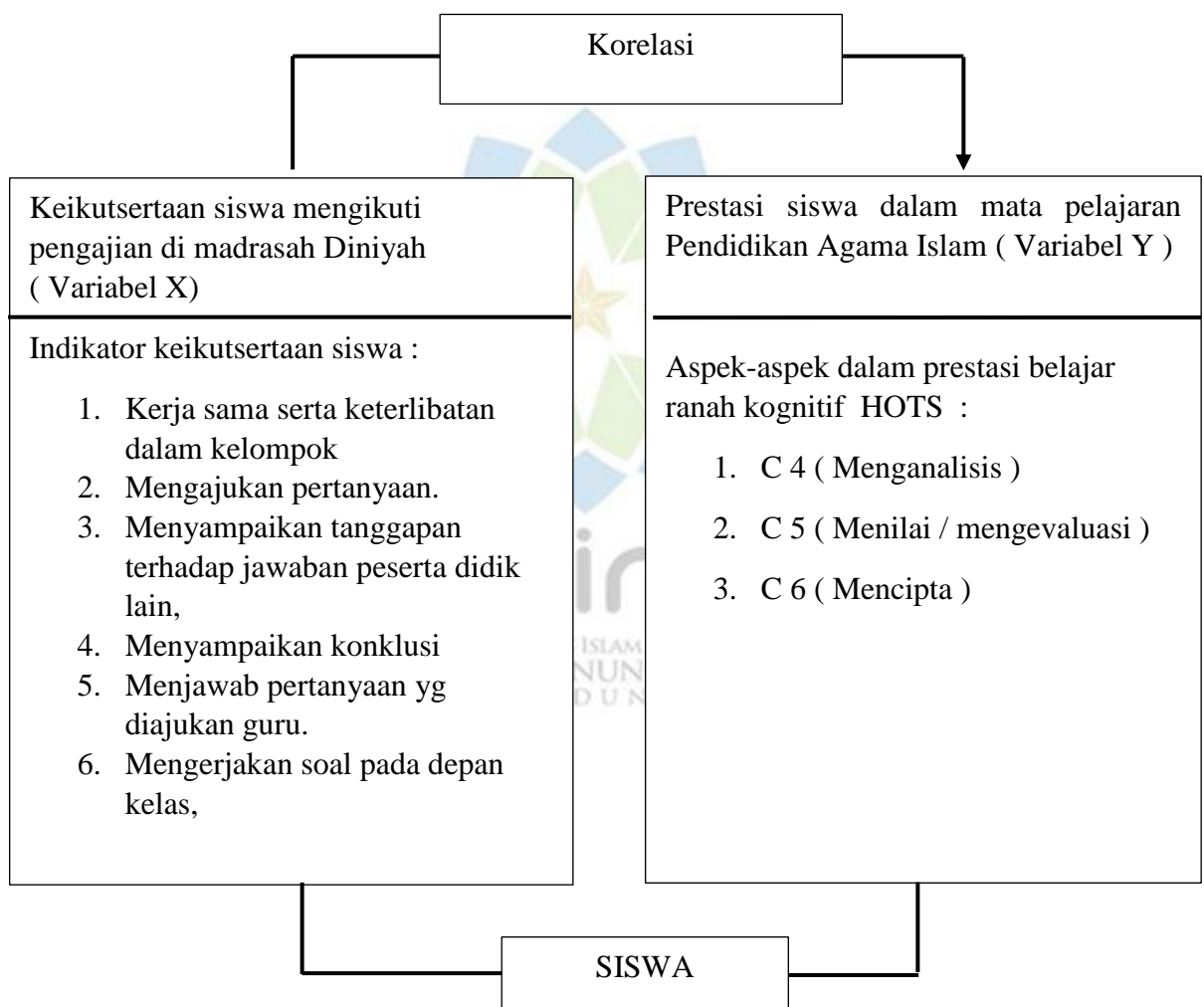
Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik yang sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Oemar Hamalik berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut adalah:

- a) Faktor yang bersumber dari internal (peserta didik)
- b) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
- c) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- d) Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ini sangat penting di semua faktornya, seperti faktor lingkungan masyarakat karena sebagai kita tahu bahwa masyarakat adalah 3 lingkungan yang mempengaruhi pendidikan, masyarakat harus bisa membuat lingkungan pendidikan yang nyaman, juga memperhatikan pendidikan di sekitarnya, dengan itu lahirlah beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal yang asalnya dari kesadaran masyarakat, begitu juga pendidikan madrasah Diniyah yang merupakan

lembaga non formal ini mendidik para siswa di berbagai tingkat pendidikan agar memiliki pembelajaran agama Islam yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengenai keikutsertaan siswa dalam pengajian di madrasah diniyah hubungannya dengan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI ini meliputi beberapa aspek yakni kognitif, afektif, juga psikomotor. Untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran di atas, dapat di buat pola sebagai berikut:



gambar 1. 1 (Kerangka Berpikir)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi, perkiraan, atau dugaan bersifat sementara mengenai suatu permasalahan yang kebenarannya harus dibuktikan dengan cara menggunakan data, fakta atau informasi yang didapatkan dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Priatna, 2020). Adapun hipotesis statistic penelitian ini adalah sebagai berikut : Hipotesis kerja (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keikutsertaan siswa mengikuti pengajian di Madrasah Diniyah (variabel X) prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (variabel Y). Kriteria penolakan : H_0 ditolak apabila t hitung $>$ dari tabel dan kriteria diterima adalah H_0 diterima apabila t hitung $<$ dari t tabel

G. Penelitian Terdahulu

1. Luklu'ul Khasanah Dalam Jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Al Yasini Kraton Pasuruan, terdapat pengaruh sebanyak 30.6% dari madrasah diniyah terhadap prestasi siswa sedangkan sisanya 69.4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain pendidikan Madrasah Diniyah, seperti motivasi belajar, gaya belajar, minat belajar, serta aspek kognitif dan aspek psikomotorik.
2. Afif Zakky Muhlison dalam skripsinya yang Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Keagamaan Siswa (Studi kasus MD Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo), peran madrasah diniyah dianggap sudah baik dalam meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa dilihat dari banyaknya prestasi dari perlombaan keagamaan yang diraih oleh siswa.
3. Nelliraharti dkk, dalam jurnal mereka yang berjudul Pengaruh Program Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Dinik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 2 Mesjid Raya Aceh Besar. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh dari program pendidikan Diniyah terhadap prestasi belajar peserta didik

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII SMP Negeri 2 Mesjid Raya, di tunjukan dengan nilai korelasi sebesar 0,825. Hubungan antara program diniyah dan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk pada kategori sangat kuat.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahmat Toyyib dengan judul “Peran Madrasah Diniyyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam” pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah mempunyai peran dalam penanaman nilai-nilai keagamaan Islam kepada siswa, sehingga peserta didik mampu membedakan mana perilaku yang baik dan buruk .
5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Vhevi Darmayani. 2019 dengan judul “Pengaruh Hasil Belajar Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Tualang Kabupaten Siak.” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel hasil belajar di Madrasah Diniyah adalah sebesar 17% sedangkan sisanya sebesar Responden 83% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Adapun perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian diatas yaitu penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan tentang sejauh mana hubungan antar aktivitas keikutsertaan siswa dalam mengikuti pengajian di Madrasah Diniyah terhadap prestasi mata pelajaran PAI. Sedangkan persamaannya yaitu menitik beratkan tentang keberadaan dan peran dari Madrasah Diniyah.